#### **BABI**

#### **PENDAHULUAN**

## A. Latar Belakang Masalah

Salah satu keistimewaan Alquran yang paling monumental, yaitu bahwa Alquran adalah kitab Allah SWT yang mengandung firman-firman-Nya, yang diberikan kepada penutup para rasul dan para nabi-Nya, yaitu Muhammad saw<sup>1</sup>

Alquran sendiri berasal dari Allah SWT, baik secara lafal maupun maknanya yang diwahyukan kepada nabi Muhammad saw. melalui *wahyu al jaliyy* 'wahyu yang jelas'. Yaitu dengan turunnya malaikat utusan Allah, Jibril as. sebagai perantaranya.<sup>2</sup>

Alquran merupakan kitab suci yang membahas segala sesuatu dan mencakup apa yang dapat kita lihat (*Zhahir*) dan tidak kita lihat (*Ghaib*). Akan tetapi dalam Alquran tidak semua dipaparkan secara rinci, hanya gambaran secara umum saja. Karena Alquran bukan kitab suci yang membahas persoalan mengenai satu tema saja. Tema ketuhaan adalah tema yang sangat dominan

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, terj; Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 1999), hlm. 25

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet 14, 1991), hlm. 23

dalam al-Qur'an. Indikatornya tampak antara lain, pada kemyataan bahwa kata Allah dalam Alquran ada 2687 buah, kata Rabb ada 964 dan masih banyak kata lain yang berkaitan dengan sifat perbuatan Tuhan.<sup>3</sup>

Menurut A. Hidayat dalam bukunya 'Teologi Qur'ani' mengatakan bahwa "Bahasan mengenai kekuasaan Tuhan menurut tafsiran terhadap ayat-ayat aqidah dalam Alquran mempunyai cakupan yang luas. Diantaranya gambaran umum sifat-sifat Tuhan, pengertian kekuasaan Tuhan serta kaitannya dengan sifat-sifat Tuhan lainnya dan aktualisasi kekuasaan Tuhan".<sup>4</sup>

Ketika Allah menyifati di<mark>ri-Nya da</mark>lam Alquran, tidak ada seorangpun dari sahabat Nabi SAW yang bertanya kepadanya mengenai arti sifat-sifat itu, sebagaimana mereka bertanya kepadanya mengenai shalat, zakat, puasa dan lainnya yang berkaitan dengan perintah dan larangan atau sebagaimana mereka bertanya mengenai kiamat, surga dan neraka.<sup>5</sup>

Alquran menekankan benar keesaan Tuhan yang dicerminkan dalam segala sifat-Nya. Sifat-sifat Tuhan disebutkannya sebagaimana nama-nama yang

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> A. Hidayat, *Teologi Qur'ani*, (Bandung: Gunung Djati Press, 1998), hlm. 2

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup> A. Hidayat, *Teologi Qur'ani*, ......, hlm. 20

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> A. Hidayat, Teologi Qur'ani, ......, hlm. 8

indah. Sifat-sifat ini, walaupun namanya sama dengan yang dinisbatkan pada manusia, tetapi mempunyai hakikat yang berbeda.<sup>6</sup>

Sifat-sifat baik dan terpuji yang disandang manusia atau makhluk, seperti hidup, kuasa, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, kasih sayang dan sebagainya, maka pastilah yang Maha Kuasa pun memiliki sifat-sifat baik dan terpuji dalam kapasitas dan substansi yang lebih sempurna. Karena jika tidak demikian, apa arti kebutuhan manusia kepada-Nya? Nama atau sifat-sifat yang disandang-Nya itu, terambil dari bahasa manusia, namun kata yang digunakan saat di sandang manusia, pasti selalu mengandung makna kebutuhan serta kekurangan, walaupun ada diantaranya yang tidak dapat dipisahkan dari kekurangan tersebut dan ada pula yang dapat dipisahkan.

Diantara sifat-sifat yang jika diterapkan kepada manusia akan dinilai baik adalah *al-Rahman*, *al-Rahim*, *al-Lathif*, *al-Hakim*, *al-Syakur*, *al-Ghaffar*, dan *al-Karim*. Akan tetapi ada pula sifat yang mempertegas atau menunjukkan akibat wajar dari sifat kekuasaan Tuhan. Sifat itu bila diterapkan pada manusia dinilai

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> A. Hidayat, Teologi Qur'ani, ......, hlm. 1-2

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Tauhidullah: Risalah Suci Hujjatul Islam*, (Surabaya: 1998. Cet. III, 2001) hlm. 5

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Baca pendahuluan Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi (Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003)

tidak baik. Jumlah sifat itu hanya sedikit yaitu *al-Jabbar, al-Mutakabbir, al-Qohhar* dan *al-Muntaqim.* <sup>9</sup>

Sifat *al-Muntaqim* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *nun*, *qaf*, dan *mim*. Maknanya berkisar pada "Tidak menyetujui sesuatu karena menilainya buruk". Dari sini kemudian lahir makna menyiksa, karena yang tidak menyetujui dan menilai buruk sesuatu, dapat mengancam, marah, bahkan mengundangnya untuk menyiksa. Kata *Al-Muntaqim* menurut kamus *Al-Munawwir* berarti membalas dan menyiksa.

Jika diterapkan kepada m<mark>anusia, ma</mark>ka manusia yang bersifat demikian sangatlah tercela. Apabila jika perbuatan tercela tersebut dilakukan dengan sangat berlebihan dan diluar batas rasa kemanusiaan. Seperti yang terjadi di Bekasi, dilansir dari liputan 6.com<sup>12</sup>, seorang bapak-bapak tewas dengan cara dianiaya hingga babak belur lalu dibakar hidup-hidup oleh warga. Tentunya ini

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup> A. Hidayat, *Teologi Qur'ani*, hlm. 52

 $<sup>^{10}</sup>$  Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi*, hlm. 357

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997) hlm. 1459

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Fernando Purba, Muhammad Ali, http://m.Liputan6.com/news/read/3048551/faktadibalik sosokpriadibakarhidup-hidupdibekasi, diakses pada tanggal 6 Agustus 2017, 19:15 WIB.

sudah sangat diluar batas, karena warga telah main hakim sendiri dan tidak memiliki rasa kemanusiaan.

Dalam bidang linguistik terdapat dua cabang studi, yakni, etimologi yang membahas asal usul kata, dan semantik, yakni studi tentang makna kata. Semantik sendiri bisa dikatakan sebagai ilmu baru dibandingkan etimologi dalam linguistik. Ilmu semantik ini akan membahas berbagai kemungkinan makna dalam kata dan cakupan serta batasan makna dari sebuah kata <sup>13</sup>.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan analisis semantik yang digagas oleh Toshihiko Izutsu. Adapun pengertian semantik menurut Izutsu adalah kajian analitik terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berpikir, tetapi yang lebih penting lagi adalah pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>14</sup>

Stephen Ulmann, Pengantar Semantik, adapt. Sudarsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) hlm.1

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003) hlm 3.

Izutsu mengatakan bahwa semantik sekarang ini adalah susunan rumit yang sangat membingungkan. Karena semantik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena makna dalam pengertian yang lebih luas dari kata. Sedang metode semantik dalam Alquran adalah dengan menganalisis secara semantik atau konsptual terhadap bahan-bahan yang disediakan oleh kosa kata Alquran sebagai sisi materialnya. 15

Dengan demikian kata *al-Muntaqim* dan padanannya yang jika diuraikan berdasarkan kategori semantik menurut kondisi pemakaian kata tersebut atau dengan kata lain dikelompokkan, dibedakan dan dihubungkan masing-masing hakikat maknanya sesuai dengan konteks pemakaiannya akan memiliki makna yang berbeda karena perbedaan pemahaman dilihat dari hubungan dengan konteks dimana kata itu berada. Maka dalam penelitian ini, penulis mengangkat kata kunci *al-Muntaqim* yang merupakan salah satu bagian dari *al Asma al Husna*, dengan judul penelitian "LAFAZH AL-MUNTAQIM DALAM ALQURAN (TELAAH MENGGUNAKAN PENDEKATAN SEMANTIK)".

<sup>15</sup> *Ibid,* hlm. 1-2

#### B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis menurunkan dalam beberapa pertanyaan. Adapun rumusan masalahnya sebagai berikut:

- Bagaimana makna lafazh *al-Muntaqim* dan turunannya dalam alquran
   ?
- 2. Apa makna dasar dan makna relasional dari lafazh *al-Muntaqim*?
- 3. Bagaimana perkembangan makna lafazh *al-Muntaqim* ditinjau dari sisi diakronik ?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian tentu harus memiliki tujuan yang jelas, begitu juga dalam penelitian ini. Mengingat masalah-masalah yang telah dikemukakan di SUNAN GUNUNG DIATI atas maka skripsi ini memiliki tujuan sebagai berikut:

- 1. Mengetahui makna lafazh *al-Muntaqim* dan turunannya dalam alquran
- 2. Mengetahui makna dasar dan makna relasional dari lafazh *al-Muntaqim*
- Mengetahui perkembangan makna lafazh al-Muntaqim ditinjau dari sisi diakronik

Adapun kegunaan dari penilitian ini sebagai berikut :

- Bentuk kontribusi penulis bagi studi akademik, khususnya dalam studi Alquran dan tafsir. Karya tulis juga ini diciptakan untuk membantu mengembangkan dan memperkaya khazanah studi Alquran dan tafsir, terutama dari sudut pendekatan linguistik.
- 2. memberikan kesadaran yang tinggi bagi penulis, orang lain, dan para pengkaji Alquran untuk berhati-hati dalam memberikan makan kata dalam Alquran. Alquran memiliki kedisiplinan yang luar biasa dibanding dengan kitab apapun dalam penggunaan setiap kata di dalamnya. Setiap kata di dalam Alquran memiliki makna yang variatif dan unik. Maka apabila tidak teliti secara cermat, dapat berakibat kepada pergeseran makna.

## D. Tinjauan Pustaka UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DIATI

Sepanjang yang penulis ketahui, belum ada studi khusus tentang makna kata *Al-Muntaqim* dan padanannya dalam Alquran secara utuh, yang ditinjau dari berbagai ayat dalam Alquran dengan menggunakan analisis semantik. Oleh karena itu, penelitian terhadap makna kata *al-Muntaqim* dan padanannya dalam Alquran dipandang baru.

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah, tentunya harus ditunjang dengan berbagai disiplin ilmu yang saling berkaitan. Baik itu dari buku atau dari penelitian sebelumnya yang serasa sejalan. Sehingga penulis menyertakan beberapa karya ataupun penelitian sebelumnya yang menunjang terhadap pembahasan penelitian ini.

Buku karya Toshihiko Izutsu yang berjudul *Relasi Tuhan dan Manusia:*pendekatan semantik terhadap al-Qur'an. Buku ini menjelaskan tentang pengertian semantik dan kaitannya dengan al-Qur'an.

Buku karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi yang berjudul *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Buku ini menjelaskan tentang kata-kata kunci yang ada dalam al-Qur'an berikut surat dan ayat-ayatnya.

Skipsi Pendekatan Semantik Terhadap lafadz al-Mutakabbir dalam alSUNA DIATI
Qur'an oleh Nuri Meilani. 16 Analisis semantik yang digunakan pada penelitian ini adalah makna dasar dan makna relasional yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.

9

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Nuri Meilani, skripsi tentang *Pendekatan Semantik Terhadap Lafadz al-Mutakabbir Dalam al-Qur'an*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

## E. Kerangka Teori

Ada dua arah penting, secara metodologis bisa dipetakan, dalam melihat kerangka metodologi yang dipakai, yaitu tafsir riwayat dan tafsir pemikiran.<sup>17</sup>

Pada metode tafsir pemikiran ini, ada dua variabel pokok yang akan dijadikan titik tolak. Pertama, variabel sosio-kultural di mana teks al-Qur'an muncul dan diarahkan meliputi aspek geografis, psikologis, budaya dan al-Qur'an. Kedua, adalah struktur linguistik teks yang meliputi analisis semantik dan semiotik. 18

Maka variabel yang dijadikan titik tolak dalam [enelitian ini adalah variabel kedua yang meliputi analisis semantik saja.

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian "studi tentang makna". Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik menjadi bagian dari linguistik. <sup>19</sup> AMNEGERI

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Atau dengan kata lain, bidang studi dalam

<sup>19</sup> Aminuddin, *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2008) hal. 15

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta :Penerbit Teraju, 2002) hal. 197

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Islah Gusmian, Khazanah Tafsir Indonesia ......, h. 203

linguistik yang empelajari makna atau arti dalam bahasa. Oleh karena itu, kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau tentang arti.<sup>20</sup>

Adapun yang disebut semantik adalah kajian analitik terhadap istilahistilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada
pengertian konseptual *weltanschauung* atau pandangan dunia masyarakat yang
menggunakan bahasa itu, tidak hanya sebagai alat bicara dan berfikir, tetapi yang
lebih peting lagi, pengkonsepan dan penafsiran dunia yang melingkupinya.<sup>21</sup>

Dalam menggunakan pendekatan semantik, hal pertama yang perlu dilakukan adalah terlebih dahulu memposisikan al-Qur'an sebagai sebuah teks berbahasa arab, mengesampingkannya sebagai wahyu Ilahiyah. Ini bertujuan agar pemaknaan terhadap kosa-kata tersebut dapat dijaukan dari bias ideologi atau persepsi apapun yang dapat mempengaruhi proses pemaknaan secara murni terhadap istilah yang berasal dari al-Qur'an sendiri, disamping itu juga supaya kitab al-Qur'an dapat dipahami dan dikaji secara ilmiah oleh siapapn.

Setelah menempatkan al-Qur'an sebagai bacaan yang netral, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji kosa-kata atau istilah yang dikaji sebagai

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, ( Jakarta : Rineka Cipta, 2009) hal. 2

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk. Hal. 3

berikut. Pertama, melacak makna dasar dan relasional . setiap kata dalam al-Qur'an tidak berdiri sendiri. Ia berhubungan satu sama lain dalam sebuah sistem bahasa al-Qur'an yang kemudian membentuk makna khusus kata tersebut. Namun, bagaimana pun, al-Qur'an adalah bahasa arab,kata-katanya adalah kata arab yang telah dikenal dan dipakai oleh masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari mereka pada masa pra-Islam. Ia mengandung arti tertentu yang dipahami dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian al-Qur'an mengambil kata itu dan dimasukkan kedalam sistem bahasanya sendiri dengan cara menghubungkannya dengan kata-kata kunci yang lain, maka dari sinilah kata itu dapat berubah artinya, yang seringkali oleh orang Arab sendiri dirasa aneh, dan sulit untuk diterima.

Untuk mengetahui perubahan tersebut, maka mencari makna dasar dan makna relasional kata tersebut perlu dilakukan. Apa yang disebut dengan makna dasar, adalah sesuatu yang melekat pada arti kata itu sendiri dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakkan. Sementara makna relasioanal adalah makna konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakkan sesuatu itu pada posisi khusus, berada pada relasi yang berbeda dengan semua kata-kata penting lainnya dalam sistem tersebut. Makna relasioal ini terjadi ketika sebuah kata dikaitkan dengan kata yang lain.

Kedua, menjelaskan weltanschauung semantik al-Qur'an. Ini merupakan langkah terakhir dari kajian semantik, yakni menyingkap pandangan dunia al-Qur'an terhadap kosa-kata atau kata-kata kunci yang dikaji. Setelah menentukan makna dasar dan makna relasional. Langkah selanjutnya adalah bagaimana al-Qur'an memakai kata itu dan bagaimana hubungan kata itu dengan kata-kata yang lain, di manakah posisinya, fungsinya, pengaruhnya dan sebagainya.

Setiap kata yang berhubungan dengan kata yang lain dalam sebuah sistem disebut sebagai medan semantik. Untuk mengetahui hal itu, Izutsu memberi arahan yang disebut dengan kata fokus. Dengan kata fokus inilah jalinan makna antar kata dapat diketahui dalam suatu medan semantik dapat dilacak dan ini akan membuka penyingkap dunia al-Qur'an.

## F. Metode Penelitian

Untuk memudahkan penelitian ini, maka penulis menempuh langkahlangkah sebagai berikut:

- 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
  - a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan (library research)<sup>22</sup>. Studi kepustakaan yang dimaksud disini adalah, penelitian yang bersumber dari literatur-literatur kepustakaan.

#### b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah pendekatan *Normatif* yaitu dengan mendekati permasalahan menggunakan teks-teks normative yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, dengan sifat penelitian dalam skripsi *descriptive analisys* yaitu dengan cara medeskripsikan makna dari kata *al-Muntaqim* lewat data-data yang telah dikumpulkan, lalu menganalisis makna-makna tersebut.

#### 2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini menggunakan dua sumber data yakni, sumber primer dan sekunder. AS ISLAM NEGERI

## a. Sumber Data Primer RANDUNG

Data Primer yang digunakan penulis adalah al-Qur'an dan terjemahannya, dalam hal ini yang menjadi rujukan utama penulis, yakni ayat-ayat yang menjelaskan kata *al-Muntaqim*.

#### b. Sumber Data Sekunder

<sup>22</sup> Moh. Nazar, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998) hal.111

Sumber data sekunder pada penelitian ini ialah kamus *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh al-Qur'an al-Karim*, kitab tafsir, buku-buku, jurnal, skripsi, internet dan informasi lainnya yang dapat dipertanggungjawabkan kebenaran datanya yang berkaitan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini dan dianggap penting untuk dikutip dan dijadikan informasi tambahan.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah dengan penelitian pustaka yaitu dengan menelusuri dan menemukan data-data yang sesuai dan erat kaitannya dengan permasalahan dalam skripsi ini, sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku yang erat kaitannya dengan kata *al-Muntaqim*.

# 4. Analisis data UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DIATI

a. Descriptive analysis A yaitu N dengan mendeskripsikan atau menggambarakan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum<sup>23</sup>. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> M.B Milez dan A.M. *Huberman, Analisis data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi, (Jakarta: UI-Press, 1992)

analisis yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk penjelasan

b. Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus atau pesan secara objektif, sistematis dan generalis.

## 5. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam pengolahan data ini antara lain:

Langkah pertama, menentukan kata fokus yang menjadi dasar penelitian ini yaitu kata *al-Muntaqim*. Kemudian menjelaskan pengertian semantik, baik dari segi etimologi (bahasa), maupun dari segi terminologi (istilah) yang dipahami oleh ahli bahasa. Kemudian menjelaskan sejarah perkembangannya dan semantik al-Qur'an.

Langkah kedua, melihat dan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung kata *al-Muntaqim* kemudian mengungkap sebab-sebab turunnya ayat tersebut dan pendapat mufassir tentang kata *al-Muntaqim*.

Langkah yang terakhir adalah menganalisa makna-makna yang terkandung dalam ayat tersebut dengan menggunakan pendekatan semantik meliputi kata kunci, makna dasar dan makna relasional, lalu mencari makna dari sisi sinkronik dan diakronik, serta mengungkapkan konsep-konsep yang terkandung dalam ayat tersebut.

#### G. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis akan membagi rinciannya ke dalam empat bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan, yang meliputi *Latar Belakang Masalah, Perumusan*Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori,

Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, yang meliputi pengertian Semantik, Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian Semantik, Metode Analisis Semantik, Urgensi Semantik, Ragam Makna dan Perubahan Makna.

Bab III Makna *al-Muntaqim* dan Turunannya dalam al-Qur'an, yang di dalamnya meliputi *Invertarisasi dan Klasifikasi ayat, Menentukan Makna Lafadz al-Muntaqim* yang terdapat empat poin, yaitu: *pertama, Makna Dasar al-*

Muntaqim. Kedua, Makna Relasional al-Muntaqim. Ketiga, Makna Diakronik.

Empat, Makna Sinkronik al-Muntaqim.

Bab IV Penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.



#### Daftar Pustaka

Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, terj; Abdul Hayyie al Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, cet. 1, 1999).

Ash Shiddieqy, M. Hasbi, *Sejarah Pengantar Ilmu al-Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, cet 14, 1991).

Hidayat, A., Teologi Qur'ani, (Bandung: Gunung Djati Press, 1998).

al-Ghazali, Abu Hamid, *Tauhidullah: Risalah Suci Hujjatul Islam*, (Surabaya: 1998. Cet. III, 2001).

Shihab, Quraish, *Menyingkap Tabir Ilahi (Asma al-Husna dalam perspektif al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003).

Ulmann, Stephen, *Pengantar Semantik*, adapt. Sudarsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia (Pendekatan Semantik terhadap al-Qur'an)*, terj. Agus Fahri Husein dkk. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003).

Nazar, Moh., Metode Penelitian, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998).

Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997)

Fernando Purba, Muhammad Ali, http://m.Liputan6.com/news/read/3048551/fakta dibalik sosok pria dibakar hidup – hidup di bekasi, diakses pada tanggal 6 Agustus 2017, 19:15 WIB.

